

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala daya upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka peningkatan kualitas diri yang berpengaruh pada perubahan watak, perilaku, serta pemikiran melalui pemberdayaan semua potensi yang ada pada diri seseorang. Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal menjadi sebaik-baik manusia. Pendidikan menurut (Hasbullah, 2015) pada dasarnya merupakan suatu investasi sumber daya manusia yang memungkinkan setiap warga berperan dalam pembangunan negara.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan yang ada di seluruh daerah, efisiensi manajemen pendidikan, dan peran masyarakat sekitar. Kewajiban pendidikan berfungsi sebagai pengawet kebudayaan negara yang sekaligus berorientasi pada perkembangan kemampuan manusia yang memiliki daya saing dan bermoral (Irianto, 2011). Sumber daya manusia yang bermoral ditunjang dengan meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik lagi.

Peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui pengembangan bahan ajar yang digunakan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, prinsip pembelajaran yang digunakan dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Sumber belajar yang beraneka ragam bisa berupa lingkungan, guru, ataupun bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan dan disusun sendiri oleh guru dirasa lebih efektif dan kondusif karena bahan ajar tersebut disusun berdasarkan karakteristik peserta didik.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun dengan tampilan yang menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Jenis bahan ajar bermacam-macam salah satunya adalah modul, modul cocok diterapkan pada peserta didik sesuai dengan pendapat (Dewi, 2017) modul sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis, tampilan menarik karena berisi gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang menggunakan bahasa sederhana agar membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Modul disusun untuk memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri, karena sifat dari modul itu sendiri adalah *self instruction* yaitu modul bisa dipelajari sendiri sebagai pengganti guru.

Penggunaan modul pada pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik akan berpengaruh pada tingkat pemahaman peserta didik. Pembelajaran di Sekolah Dasar meliputi beberapa mata pelajaran salah satunya adalah matematika. Menurut (Permadi, 2016) matematika sebagai ilmu mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan diterapkan untuk memajukan pola pikir manusia. Tidak sedikit orang yang menganggap matematika sebagai bidang studi yang sangat sulit dan rumit.

Salah satu materi pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah materi pecahan. Materi pecahan bukanlah materi yang mudah karena materi tersebut bersifat abstrak, sehingga membuat peserta didik kesulitan untuk memahami materi tersebut (Wahyuningtyas, 2018). Mengenal pecahan merupakan materi yang harus dikuasai dan dipahami peserta didik karena materi ini akan membantu peserta didik dalam mempelajari materi matematika yang lain pada jenjang berikutnya. Namun pada kenyataannya, konsep pecahan bukanlah konsep yang sederhana untuk dipelajari dan dipahami peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Iker-Iker Geger Cerme kelas IV, ditemukan beberapa permasalahan salah satunya yakni minimnya pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Terbukti pada saat menyelesaikan soal berkaitan dengan pecahan sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam

menyelesaikan soal tersebut, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar peserta didik pada materi pecahan. Menurut wali kelas IV SDN Iker-Iker Geger Cerme, dari total jumlah peserta didik yang ada di kelas IV, terdapat 60 % peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya masalah di atas adalah kurang sesuainya bahan ajar yang digunakan dengan kondisi peserta didik, bahan ajar yang digunakan kurang memfasilitasi proses berfikir peserta didik dan hanya berisi materi secara umum dan kompleks yang sulit untuk dipelajari ataupun dipahami peserta didik secara mandiri. Tingkat berpikir peserta didik pada Sekolah Dasar merupakan tahap operasional konkret, maka bahan ajar yang digunakan harus menggunakan benda yang konkret atau nyata. Namun, kebanyakan bahan ajar yang digunakan memberikan contoh yang abstrak. Sehingga guru harus menyesuaikan bahan ajar yang ada dengan kondisi sekolah dan peserta didik, dampaknya tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai target.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul ajar matematika materi pecahan yang disertai RPP dan lembar evaluasi. Pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model 4-D yang telah dimodifikasi dari empat tahap menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*).

Penelitian yang dilakukan (Hasmoro, 2014) tentang "*Pengembangan Bahan Ajar Materi Pecahan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VII*" hasilnya bahan ajar yang dikembangkan termasuk valid, relevansi dengan penelitian ini adalah pada bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan (Azkiyah, 2013) tentang "*Pengembangan Buku Ajar Matematika Materi Pecahan Berbasis Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk SD/MI*", buku ajar yang dikembangkan memenuhi komponen kelayakan, relevansi dengan penelitian ini adalah pada materi pecahan. Penelitian yang dilakukan (Khoirotunnafi'ah, 2017) tentang "*Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis*

Aktivitas Kritis yang Bernuansa Islami pada Materi Transformasi” dengan hasil modul matematika yang dikembangkan efektif untuk diterapkan pada pembelajaran, relevansi dengan penelitian ini adalah pada modul yang dikembangkan. Meninjau dari masalah di atas, maka peneliti mengembangkan modul ajar matematika materi pecahan dengan judul **“Pengembangan Modul Ajar Matematika Materi Pecahan Kelas IV di Sekolah Dasar”** dengan harapan agar peserta didik bisa memahami materi pecahan sesuai dengan karakter dan lingkungan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan modul ajar matematika materi pecahan kelas IV di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan modul ajar matematika materi pecahan kelas IV di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini produk yang diharapkan adalah.

1. Modul ajar yang dihasilkan peneliti bisa menjadi alternatif modul bagi guru dalam mengajarkan mata pelajaran matematika materi pecahan.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SDN Iker-Iker Geger Cerme pada kelas IV.
2. Modul dikembangkan pada materi pecahan tentang antara lain (a) pengertian pecahan, (b) pecahan senilai, (c) berbagai bentuk pecahan serta

cara mengubahnya, (d) menyederhanakan, membandingkan, dan mengurutkan pecahan, (e) pembulatan dan penaksiran pecahan.

3. Pengembangan modul ajar ini menggunakan model 4-D, peneliti menggunakan tiga tahap model yaitu *define* (pendefinisian), *design* (pendefinisian), dan *develop* (pengembangan). Tahap *disseminate* (penyebarluasan) pada model 4-D tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya.

F. Definisi Operasional

1. Modul ajar

Modul ajar merupakan salah satu bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami. Modul ajar mencakup materi, metode, dan evaluasi yang bisa digunakan secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru.

2. Matematika

Matematika adalah ilmu pengetahuan eksak yang tersusun secara sistematis dengan struktur yang abstrak, serta mengenal fakta kuantitatif dan keruangan beserta kalkulasinya.

3. Materi pecahan

Pecahan bisa diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Bagian yang diberi tanda arsir merupakan pembilang dan bagian yang utuh merupakan penyebut. Materi pecahan membahas tentang pecahan senilai, menyederhanakan, membandingkan, mengurutkan pecahan, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pecahan.